



Kembangkan

Wisata Edukasi Sampah

■ Upaya Mengolah Potensi TPST Piyungan

TPST Piyungan bisa diberikan suatu inovasi dalam kebijakan teknopark dan juga ilmu pengetahuan.

Prof. Dr. Suratman Worosuprojo
Pakar Geografi UGM

YOGYA, TRIBUN - Pengelolaan tempat pembuangan sampah terpadu (TPST) Piyungan bisa menjadi objek pariwisata pendidikan (*tourism education*). Selain itu, taman wisata berbasis teknologi pun bisa didesain dan diterapkan di kawasan tersebut.

Hal ini diungkapkan oleh pakar Geografi UGM, Prof. Dr. Suratman Worosuprojo, M.Sc dalam rapat kerja Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) di gedung Radyo Suyoso Kantor Bappeda DIY, Kamis (11/7). Dalam hal ini, Suratman mengatakan telah memiliki desain untuk teknologi dan semacam objek *tourism education* di TPST Piyungan.

"TPST Piyungan bisa diberikan suatu inovasi dalam kebijakan teknopark dan juga ilmu pengetahuan. Bisa menjadi semacam taman untuk belajar pengelolaan dan pengolahan sampah bagi pengunjungnya," ujarnya.

Pemikiran ini, kata guru besar lingkungan hidup dan

● ke halaman 15

Pakansi Sampah

- TPST Piyungan diproyeksikan bisa menjadi destinasi pariwisata pendidikan.
- Taman wisata berbasis teknologi pun bisa didesain dan diterapkan di sana.
- Rancangan ini menjadi satu *Sustainable Development Goals* yang bisa diterapkan dalam kehidupan warga DIY.
- Desainnya adalah masyarakat bisa mengenal pengolahan sampah.
- Di antaranya, plastik bisa dijadikan tas, pot, dan limbah juga bisa dijadikan untuk ternak lele.
- Dengan berbagai terobosan ini, diharapkan beberapa persoalan seperti sapi pemakan sampah pun akan selesai.



Instansi	Nilai Berita	€
DUM		

Kembangkan Wisata Edukasi

● Sambungan Hal 9

geografi ini, adalah sebuah terobosan agar TPST Piyungan bukan lagi dianggap sebagai sebuah persoalan. Namun, menjadi sesuatu yang memiliki nilai lebih dan berdampak pada social ekonomi masyarakat.

Dirinya juga menyebut rancangan ini menjadi salah satu SDGs yang bisa diterapkan dalam kehidupan masyarakat DIY. Pihaknya juga menyebut, desainnya adalah masyarakat bisa mengenal pengolahan sampah. Di antaranya, plastik bisa dijadikan tas, pot, dan limbah juga bisa dijadikan untuk ternak lele.

Saat ini, pihaknya pun tengah merintis reaktor cacing tanah dari tumpukan sampah Piyungan. Ada salah satu tokoh masyarakat setempat yang diajak untuk merintis hal ini. "Reaktor cacing ini nantinya bisa dikemas untuk menumbuhkan sayuran dan juga pembuatan hidroponik dari sampah.

Saat ini kami tengah masuk ke sana," jelasnya.

Dengan berbagai terobosan ini, kata dia, diharapkan beberapa persoalan seperti sapi pemakan sampah pun kemudian akan selesai juga. Hal ini karena persoalan besarnya sudah selesai dan diurai menjadi hal yang bermanfaat. "Soal sapi kalau sudah selesai (sampahnya) pasti selesai juga. Kembalikan lagi ke habitatnya dan di TPST bisa ditanami rumput-rumput," katanya.

Untuk pengelolaan TPST Piyungan, menurutnya bisa dilaksanakan dengan pendekatan sosial. Pemerintah harus hadir untuk membuat desain dan dengan meminta masukan dari berbagai elemen. Seperti, komunitas, pemerintah, akademisi, CSR (*corporate social responsibility*).

"CSR ini untuk manajemen investasi. Kita punya sejarah gotong royong, dukung kerjakan tanpa banyak dialog dan sepakat untuk melaksanakan pekerjaan. Desain manajemen bagus kemudian diserahkan untuk dikelola," katanya.

Pemerintah hadir sebagai

regulator dan fasilitator. Pihak akademisi pun bisa diajak untuk memberikan rancangan dan desain teknologi. "Saya pun sudah punya desain dan personel yang nantinya bisa dilibatkan di dalamnya," ujarnya.

Hal ini, sama seperti pengalaman Suratman untuk membuat Taman Kali Code. Di mana masyarakat, CSR BUMN datang untuk membangun. Di dalam taman tersebut ada organisasi pengelola sampah untuk dijadikan suvenir, limbah diambil peternak lele.

"Jadi tidak ada lagi kata-kata sampah, tetapi itu bisa menjadi terobosan ekonomi baru. Contohnya sampah plastik bisa berdaya guna dijadikan beragam kerajinan dan tidak dibuang ke laut. Saya juga akan mengembangkan bagaimana masjid bisa menampung air bekas orang wudhu untuk kolam lele. Air susah malah dibuang, desain masjid untuk jadi SDGs, dari panen lele, kotorannya dikemas jadi makanan ayam," ujarnya.

Dukung

Kasubbid Pengembangan Kesejahteraan Masyarakat,

Bidang Sosbud Bappeda DIY, Doddy Bagus Jatmiko yang memimpin rapat tersebut juga mendukung upaya yang positif untuk lingkungan hidup. Tetapi, harus disertai solusi jangka pendek dan panjang di industri juga. "Misalnya penggunaan air kemasan untuk rapat memang nantinya sebisa mungkin dihindari. Bisa diganti pakai gelas atau makanan yang tidak perlu dibungkus plastik," jelasnya.

Persoalan ini juga sudah disesuaikan dengan pergub soal germas. Hal ini juga perlu disosialisasikan dengan rekanan catering pada rapat-rapat di Pemda DIY. Dia menjelaskan, pengelolaan plastik bukan menjadi sampah tetapi bernilai jual ini sesuai dengan SDGs.

"Apalagi soal taman teknopark di TPST Piyungan ini di luar sangkaan kami. Ini bisa jadi bahan bukan hanya soal regulasi, SOP saja. Namun, angka indikator dari upaya yang sudah dilaksanakan semua OPD bisa lebih dicapai. Meskipun, sebenarnya kami sudah melaksanakan langkah-langkah ini," jelasnya. (ais)

Skema Kerja Sama Jalan Terus

SEKDA DIY, Gatot Saptadi menjelaskan, salah satu langkah untuk mengatasi persoalan sampah di TPST Piyungan adalah dengan teknologi pengolahan sampah. Hal ini terkait dengan skema kerja sama pemerintah badan usaha di kawasan tersebut. "KPBUs prosesnya jalan terus, dan ini bukan pekerjaan gampang dan semudah membalik tangan," jelas Gatot, kemarin.

Menurutnya, KPBUs yang akan segera ditandatangani adalah Kamijoro. Penandatanganan di akhir bulan ini adalah antara Pemda

DIY dengan pihak Kementerian Keuangan. Yakni, PT Sarana Multi Infrastruktur (SMI). Perusahaan ini bergerak di bidang pembiayaan infrastruktur yang seluruh modal sahamnya dimiliki oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui Kementerian Keuangan. "Jadi untuk KPBUs TPST Piyungan atau Kamijoro, mana yang mau membantu nanti kami tangkap," urainya.

● ke halaman 15

Skema Kerja Sama Jalan

● Sambungan Hal 9

Pada akhir tahun ini targetnya pemerintah sudah bisa menawarkan pada pihak swasta atau pihak ketiga. Memang tidak semudah

itu menawarkan pada pihak swasta karena investasi ini juga memerlukan jaminan dan swasta juga menghitung keuntungan.

Jika diperlukan subsidi, pihaknya pun siap untuk menganggarkannya. Hal ini karena sampah, transportasi dan juga air minum adalah kebutuhan pokok yang

menuntut peran pemerintah. Adapun, teknologi yang dimaksud untuk pengelolaan sampah itu di antaranya adalah pengolahan menjadi kompos, dicacah untuk dijadikan pupuk, atau sampah plastik bisa diolah menjadi bahan bakar atau campuran material jalan.

Dia berharap, rumah tang-

ga di seluruh wilayah DIY mulai mengerti pola manajemen sampah. Selain itu, pihaknya pun akan menyempumakan infrastruktur dengan memasang talut agar volume sampah bisa lebih tinggi. "Itu nafas 1-2 tahun yang harus dipertahankan sebelum masuk ke KPBUs," urainya. (ais)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 26 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005